

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Disebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya di mulai pada usia 10-13 dan berakhir pada usia 18-22 tahun (dalam Notoatmojo, 2007). Masa remaja merupakan peluang sekaligus resiko, para remaja berada dipertigaan antara kehidupan cinta, pekerjaan, dan partisipasi dalam masyarakat dewasa. Belum lagi, masa remaja adalah masa di mana para remaja terlibat dalam perilaku yang menyempitkan pandangan dan membatasi pilihan mereka. Oleh karena itu siswa pada jenjang pendidikan ini sedang mengalami banyak perubahan sosial yang mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian siswa.

Belakangan ini sering kita dengar isu bahwa generasi sekarang memiliki kecenderungan kepedulian sosial yang rendah sehingga memicu banyak terjadinya kasus bullying di lingkungan sekolah, seperti yang dilansir oleh *detiknews.com* Kamis, 28 November 2019 lalu terjadi kasus tindak kekerasan terhadap MF, siswa SMPN 38 di Pekanbaru yang dihajar teman-temannya menggunakan lutut saat jam pelajaran berlangsung, menurut keterangan yang dilansir oleh *detiknews.com* teman sekelas dan guru yang sedang mengajar membiarkan hal tersebut terjadi hingga orang tua murid tidak terima dan membawa kasus tersebut ke pengadilan. Dilansir pula oleh *tribunnews.com* Rabu, 13 Mei 2020 dugaan penganiayaan anak yang terjadi di Desa Petet, Tuntang, Semarang, Jawa Tengah. Dalam video yang viral di media sosial terlihat adegan penganiayaan dari seorang bocah terhadap teman sebayanya yang menendang dan mengangkat tubuh temannya tersebut lalu membantingnya, hal yang disayangkan dari kejadian tersebut adalah perekam video diduga adalah ayah dari bocah yang menganiaya temannya tersebut. Psikolog yang mendampingi kasus tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas anak dan masyarakat menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang wajar dan biasa, sehingga orang tua atau teman tidak meleraikan saat ada anak yang bertengkar.

Berdasarkan fenomena diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kepekaan sosial di lingkungan siswa terbilang cukup rendah, bahkan tak jarang lingkungan mereka pun mendukung dan menormalisasi kekerasan yang dilakukan oleh sang anak, sehingga diperlukan sebuah penanganan agar perilaku buruk siswa tersebut tidak menjadi karakter yang nantinya dapat mengganggu kehidupan sekolah siswa, mempengaruhi psikologi dan karakter siswa yang nantinya dapat menyebabkan korban dalam kasus bullying di lingkungan sekolah meningkat. Disebabkannya pengaruh budaya-budaya luar, pengaruh gadget dan pergaulan bebas yang berlangsung secara masif membuat generasi sekarang minim kepedulian sosial dan menjadi tidak peka terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MA Tarbiyatul Islam Soko, siswa di MA Tarbiyatul Islam Soko cenderung memiliki kepedulian sosial yang rendah, berdasarkan informasi dari beberapa siswa mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang sering mengganggu teman sekelas atau bahkan adik tingkat mereka, biasanya suka mengejek atau mengganggu secara fisik, tidak jarang kadang sampai terjadi perkelahian. Namun tidak ada teman yang berani meleraikan atau membela pihak yang diganggu tersebut. Padahal sejatinya hal tersebut masuk dalam ranah bullying. Mereka menganggap bahwa hal tersebut hanya sebatas candaan atau gurauan saja, sehingga sikap tidak peduli terhadap kejadian tersebut adalah hal yang biasa. Menurut Hardati (2015: 56) sikap peduli adalah memiliki sikap berikut dalam diri siswa: (1) peka terhadap kesulitan orang lain (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis (5) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa jika terjadi perkelahian antar siswa mereka biasanya hanya menunggu OSIS atau pihak guru datang, hal tersebut menjadi tanda bahwa sikap kepedulian siswa terbilang kurang. Pasalnya Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya.

Adler dalam Sugiyarbini (2012) menggambarkan ciri seseorang dengan kepedulian sosial adalah “mereka memiliki perasaan identifikasi yang mendalam bagi manusia pada umumnya, simpati, dan kasih sayang meskipun sesekali merasakan marah, ketidaksabaran, dan mereka memiliki keinginan asli untuk

membantu umat manusia, seolah-olah mereka semua satu anggota keluarga”. Elly M. Setiadi, dkk (2012). Ciri-ciri kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain, manusia memerlukan komunikasi dan interaksi untuk dapat mengenali, memahami, dan membantu satu sama lain. Dalam usaha meningkatkan kepekaan sosial siswa dipilih metode teknik modeling simbolik yang menurut Bandura dalam Uun Rismawati (2017: 22) Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Menurut Mujib (2011: 214) pemodelan (*modelling*) yaitu mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional. Sedangkan bimbingan kelompok merupakan usaha pemberian bantuan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi dari narasumber terutama dari konselor. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teknik modeling simbolik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang dijadikan acuan oleh penulis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Silvia Lutfia (2016) berjudul pengaruh teknik modeling simbolik dalam mengurangi kenakalan remaja pada siswa kelas XII di SMAN 5 Merangin. Dari hasil penelitian merekomendasikan teknik modeling simbolik digunakan karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kenakalan remaja sehingga dapat dijadikan alternatif dalam mengurangi kenakalan remaja. Penelitian kedua dilakukan oleh Ana Rizqi Ramadhani (2019) pengaruh konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan karakter remaja siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kota Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan karakter remaja. Peningkatan karakter remaja ditunjukkan dengan perbedaan skor skala karakter remaja setelah dilakukannya perlakuan. Serta perubahan perilaku berdasarkan aspek karakter remaja yaitu kejujuran, tanggung

jawab dan peduli sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Keefektifan Panduan Teknik Modeling Simbolik Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa di MA Tarbiyatul Islam Soko”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Apakah teknik modeling simbolik dengan layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas XII di MA Tarbiyatul Islam Soko?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan produk panduan teknik modeling simbolik dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di MA Tarbiyatul Islam Soko.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah data dalam khasanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kepedulian sosial pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa di MA Tarbiyatul Islam Soko.

Siswa dapat meningkatkan kepedulian sosial melalui produk panduan teknik modeling simbolik yang diberikan

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling mendapat pengetahuan baru mengenai cara meningkatkan kepedulian sosial siswa dengan menggunakan teknik modeling simbolik. Sehingga di kemudian hari jika ada siswa yang memiliki kepedulian sosial yang rendah maka guru Bimbingan dan Konseling memiliki alternatif tindakan yang dapat dilakukan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teknik modeling simbolik dalam meningkatkan kepedulian siswa.

1.5. Asumsi Penelitian

Asumsi atau tanggapan dasar yang dijadikan pijakan berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Modeling Simbolik memiliki keefektifan dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa MA Tarbiyatul Islam Soko
2. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media teknik role playing dapat menjadi produk baru bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk dijadikan metode pendekatan dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di MA Tarbiyatul Islam Soko

1.6. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dan agar penelitian ini tidak meluas maka perlu dibatasi sebagai berikut :

1. Mengingat terdapat banyaknya jenis penurunan kepedulian sosial, maka pada penelitian ini dibatasi dengan perilaku siswa yang sering mengabaikan teman yang sering diganggu dan memerlukan bantuan saat menghadapi situasi yang sulit. Tidak timbul rasa ingin membantu saat melihat teman dalam kesulitan atau rasa ingin mengingatkan saat teman melakukan kesalahan.
2. Mengingat begitu banyak teknik yang bisa digunakan, maka pada penelitian ini dibatasi pada Teknik modeling simbolik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Lokasi tempat penelitian yaitu dilaksanakan di MA Tarbiyatul Islam Soko.

1.7. Asumsi

Kepedulian sosial adalah peran yang melibatkan minat dan peduli terhadap orang lain. Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu sesuatu yang salah dan benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan membantu orang lain. Mengingat terdapat banyaknya jenis penurunan kepedulian sosial, perilaku siswa yang sering mengabaikan teman yang sering diganggu, tidak timbul rasa ingin membantu saat melihat teman dalam kesulitan atau rasa ingin mengingatkan saat teman melakukan kesalahan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa kepedulian sosial pada siswa bisa meningkat dengan panduan teknik modeling simbolik. Maka siswa dapat meningkatkan kepedulian sosial dengan baik

